

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Nasional Republik Indonesia dan bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Dalam kurikulum kajian materi Bahasa Indonesia diajarkan mengenai keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (St.Y.Slamet, 2007: 4). Pembelajaran bahasa Indonesia bukan lagi ditekankan pada pengetahuan bahasa, melainkan pada keterampilan berbahasa yang diberikan secara terpadu yaitu meliputi keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

Menulis dan membaca merupakan aktivitas komunikasi ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi (St.Y.Slamet, 2008: 95). Kebiasaan menulis tidak mungkin terlaksana tanpa kebiasaan membaca. Meskipun belum tentu membawa kebiasaan menulis, kebiasaan membaca akan memperluas pengetahuan dan wawasan. Pengetahuan dan wawasan menjadi dasar kegiatan menulis dan kebiasaan menulis tidak akan bermakna tanpa diikuti kebiasaan membaca.

Membaca adalah suatu proses penangkapan dan pemahaman ide, sedangkan menulis merupakan serangkaian aktivitas (kegiatan) yang terjadi

dan melibatkan fase (tahap) yaitu pramenulis (persiapan), penulisan (pengembangan tulisan), dan pasca penulisan (revisi atau penyempurnaan tulisan). Meskipun demikian, masing-masing fase dari ketiga fase penulisan di atas tidaklah dipandang secara kaku, selalu berurut, dan terpisah-pisah. Ketiganya harus dipahami sebagai komponen yang memang ada dan dilalui oleh seorang penulis dalam proses tulis-menulis.

Menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain yang dapat memahami bahasa dan lambang-lambang grafis tersebut. Menulis bisa berupa narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Deskripsi adalah paparan gambaran mengenai suatu hal atau keadaan sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal tersebut. Pembelajaran menulis diajarkan di Sekolah Dasar sejak kelas I sampai dengan kelas VI. Kemampuan menulis di kelas I dan II merupakan kemampuan awal atau tahap permulaan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di kelas I dan II disebut pembelajaran menulis permulaan. Sedangkan di kelas III, IV, V, dan VI disebut pembelajaran menulis lanjut. Jadi, di sekolah dasar ada dua jenis menulis yakni menulis permulaan dan menulis lanjut.

Pembelajaran menulis di Sekolah Dasar pada saat ini masih banyak diterapkan dengan metode konvensional yaitu pembelajaran yang berfokus pada metode ceramah sehingga membuat siswa menjadi bosan dan sulit menerima pelajaran. Berkaitan dengan pembelajaran menulis, maka pengembangan dan pembinaan menulis khususnya menulis deskripsi harus

diterapkan di Sekolah Dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam kemampuan menulis di Sekolah Dasar banyak mengalami hambatan karena ada beberapa faktor salah satunya adalah penggunaan metode atau model pembelajaran yang kurang tepat sehingga menyulitkan guru untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan kritis pada siswa. Proses awal pembelajaran yang baik adalah dimana peran dari seorang guru sebagai fasilitator untuk memberikan materi yang mudah diterima dan dikuasai siswa. Secara tidak langsung siswa dapat mengembangkan kreatifitas dan dapat menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi verbal (berbicara) dan visual (menulis).

Hasil pengamatan tersebut penulis menemukan kendala yang sama pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Boyolali, dimana siswa mengalami kesulitan menulis, siswa mengalami kesulitan di dalam menyusun kata-kata dengan bahasanya sendiri dan siswa kurang berkembang dalam menulis karena terbatasnya ide, pendapat dan pengetahuan menulis siswa. Dari hasil data yang ada menyebutkan bahwa nilai dari siswa kelas IV SD Negeri 1 Boyolali yang berjumlah 32 siswa, rinciannya adalah 17 siswa mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) dan 15 siswa mendapat nilai dibawah KKM, dari data tersebut menunjukkan bahwa hampir 40% siswa mendapatkan nilai dibawah angka KKM mata pelajaran bahasa Indonesia SD Negeri 1 Boyolali yaitu 70 dan ini berarti kemampuan menulis siswa kelas IV

SD Negeri 1 Boyolali masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan agar mencapai angka kriteria ketuntasan mengajar.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti kemudian mencari cara untuk dapat memperbaiki proses dan hasil belajar tersebut dengan alternatif pemecahan masalah yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual (*constextual teaching and learning-CTL*). Ada beberapa model pembelajaran yaitu 1) model pembelajaran kooperatif. 2) model pembelajaran kontekstual. 3) model pembelajaran quantum. 4) model pembelajaran terpadu. 5) model pembelajaran berbasis masalah. Dari beberapa model pembelajaran di atas penulis menggunakan model pembelajaran kontekstual yang diharapkan dapat membantu dan mempermudah siswa dalam menulis kemampuan menulis deskripsi. Pembelajaran kontekstual (*Contextstual Teaching and Learning-CTL*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. (Sugiyanto, 2009: 14).

Menurut Johnson dalam Sugiyanto (2009:14) Pembelajaran kontekstual adalah proses pendidikan dimana siswa menghubungkan kehidupan keseharian mereka dengan materi pembelajaran yang mempunyai keterkaitan dengan keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka, karena anak belajar lebih baik jika lingkungan yang diciptakan alamiah dan belajar menjadi lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari bukan hanya sekedar mengetahui. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi hanya berhasil dalam kompetensi mengingat jangka

pendek, tetapi gagal dalam penguasaan materi dalam kehidupan jangka panjang. Dalam model pembelajaran kontekstual proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan guru ke siswa secara terus menerus tetapi kerja siswa secara mandiri. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada 7 komponen yang melandasi tujuan pembelajaran kontekstual yaitu : konstruktivisme ( *Constructivism* ), bertanya ( *Questioning* ), menemukan ( *Inquiry* ), masyarakat belajar ( *Learning community* ), pemodelan ( *Modeling* ), dan penilaian sebenarnya ( *authentic assessment* ).

Melalui 7 komponen di atas dapat diterapkan dalam peningkatan kemampuan menulis siswa dan di harapkan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual learning dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi dan mengatasi berbagai masalah yang ada yaitu: situasi belajar yang kondusif, guru tidak lagi menggunakan model pembelajaran konvensional, siswa lebih aktif dan kreatif dan memotivasi guru untuk menemukan model pembelajaran yang baru guna meningkatkan minat siswa dan kemampuan siswa dalam menulis terutama menulis deskripsi.

Berdasarkan uraian di atas, untuk membuktikan lebih lanjut peneliti melakukan penelitian dengan judul ” MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DESKRIPSI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 BOYOLALI TAHUN AJARAN 2013/2014 ”

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian dapat terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya hasil belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia .
2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode pembelajaran kontekstual.
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD N 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :  
“Dapatkah pembelajaran kontekstual meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri 1 Boyolai Tahun Ajaran 2013/2014?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah :  
“Untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014.”

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian harus bermanfaat terhadap para pembaca maupun peneliti sendiri. Adapun manfaat yang diharapkan adalah :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan pengetahuan kepada pendidik untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui model pembelajaran kontekstual dan menambah pengembangan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, aktif dan menyenangkan.
  - b. Membantu pembinaan murid untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan menulis deskripsi dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kontekstual.
2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat :

a. Bagi Guru

Bagi guru hasil penelitian ini bermanfaat untuk memecahkan permasalahan dan cara mengatasi masalah yang timbul dalam pembelajaran menulis deskripsi. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan inovasi pengembangan kualitas pembelajaran menulis deskripsi dengan pendekatan kontekstual karena dalam proses pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kreativitas guru dan tidak lagi mengacu pada model pembelajaran konvensional yang selama ini sering diterapkan pada saat proses pembelajaran.

b. Bagi siswa

Bagi siswa penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan siswa dalam menulis deskripsi, menggali potensi siswa dalam menulis deskripsi, dan meningkatkan minat atau antusias siswa dalam menulis deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan menjadikan suasana pembelajaran lebih menyenangkan karena menambah pemahaman siswa tentang menulis deskripsi.

c. Bagi sekolah

Bagi sekolah penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan inovasi sekolah dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan sumbangan yang positif khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa, untuk itu sekolah dapat membantu sarana dan

prasarana untuk menunjang inovasi tersebut, karena dalam proses pembelajaran dengan model kontekstual menggunakan media atau bahan ajar yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

d. Bagi peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran dan memperoleh bukti bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014.